

REPRESENTASI NILAI BUDAYA SUKU BATAK PADA FILM NGERI- NGERI SEDAP KARYA BENE DIONYSIUS RAJAGUKGUK

Alam, Muhammad Rafli Dwi Nur¹, Anwari².

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

² Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
raflidwinur@gmail.com

Abstract – Film is a means of mass communication that is in demand by many people, besides that, film is able to provide information that is easily accepted by all walks of life. This study aims to determine the Representation of the Cultural Values of the Batak Tribe in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dionysius Rajagukguk. As for this study, the researcher formulates the problem in this thesis into two, namely: (1) What are the iconic signs, indexes and redaction symbols in Bene Dionysius Rajagukguk's Ngeri-Ngeri Sedap film. (2) How is the representation of the cultural values of the Batak tribe in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dionysius Rajagukguk. To answer the two formulations of the problem, the researcher conducted a study using Charles Sanders Pierce's Semiotics theory. This research is a non-stakeholder qualitative research. The form of analysis used is Charles Sanders Pierce's Semiotic theory using three types of signs, namely icons, indexes and symbols. The data for this study were collected through an analysis of each scene or scene in the Ngeri-Ngeri Sedap film. The results of this study indicate that the representation of the cultural values of the Batak people in the film Ngeri-Ngeri Sedap is shown through everyday scenes carried out by the characters Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe and Sahat. Symbols of cultural values of the Batak tribe are manifested through the use of language, clothing and customs. the meaning of the cultural symbol depicted in the film Ngeri-Ngeri Sedap is the culture of the Batak tribe which is very thick with its cultural values that have been passed down from generation to generation, so that it is able to become a guideline in carrying out social life.

Keyword: Representation, Cultural Values, Batak Tribe, Semiotic Analysis, Ngeri-Ngeri Sedap Films.

Abstrak – Film merupakan sarana komunikasi massal yang diminati oleh banyak orang, selain itu, film mampu memberikan informasi yang mudah diterima oleh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Nilai Budaya Suku Batak pada film Ngeri- Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk. Adapun pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah dalam skripsi ini menjadi dua, yaitu: (1) Apa tanda ikon, indeks dan simbol redaksi yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk. (2) Bagaimana representasi nilai budaya suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk. Untuk menjawab dua rumusan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non kancah. Bentuk analisis yang digunakan berupa teori Semiotika Charles Sanders Pierce dengan menggunakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis

setiap adegan atau *scene* yang ada pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai budaya Suku Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan melalui adegan sehari-hari yang dijalankan oleh tokoh Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Simbol-simbol nilai budaya Suku Batak diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian dan juga adat istiadat. makna simbol budaya yang digambarkan di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah budaya Suku Batak yang sangat kental dengan nilai kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mampu menjadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *Representasi, Nilai Budaya, Suku Batak, Analisis Semiotika, Film Ngeri-Ngeri Sedap.*

PENDAHULUAN

Pada mulanya, perkembangan teknologi semakin maju dan membuat masyarakat membawa pola budaya yang baru. Media massa salah satu alat yang memberi pesan dan penerima, bersifat terbuka seperti orang dapat melihat, membaca, dan mendengar pesan. Salah satu media massa yang berpengaruh dimasyarakat adalah film. Film merupakan salah satu dari media audio visual yang dapat dikonsumsi secara mendalam. Film juga seperti sebuah kehidupan nyata, karena dilakukan dengan gambar bergerak yang berbeda. Film mempunyai alur yang sudah direncanakan dalam bentuk sebuah skenario. Hal tersebutlah, maka film banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat sebagai sebuah hiburan.

Film juga dapat dijadikan sarana dari berbagai macam gagasan, ide maupun konsep sehingga dapat mempunyai dampak dari penayangannya. Selain itu, film mempunyai pesan yang akan disampaikan, secara tidak langsung film mempunyai dampak untuk membentuk persepsi terhadap film itu sendiri. Walaupun film merupakan sebuah hiburan, namun didalamnya terdapat beberapa fungsi, yaitu fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Fungsi itu dapat berjalan, karena film mempunyai karakteristik berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya (Trianton, T, 2013:72). Selain tiga fungsi yang sudah disebutkan, sebuah film juga mampu memberikan pesan-pesan yang terdapat di dalam film tersebut dan pesan-pesan dalam film mampu dirasakan oleh penonton sehingga mampu menghipnotis para penonton, apalagi jika peran yang dimainkan oleh para pemain pernah dialami oleh penonton, di sinilah film mampu menyampaikan emosi ke penonton (Sobur, A, 2013:128).

Ketika seorang penonton menikmati sebuah film, maka secara tidak langsung pesan-pesan yang terdapat di film tersebut akan mempunyai peran di dalam pembentukan persepsi penonton itu terhadap pesan film yang ditontonnya. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film merupakan sebuah lambang komunikasi, biasanya, seorang pembuat film akan mempersentasikan ide-ide kedalam bentuk sistem tanda dan lambang dengan tujuan pesan yang ingin

disampaikan mempunyai efek terhadap penontonnya. Lambang komunikasi tersebut adalah bahasa, kiat kiat (*gesture*), isyarat, gambar dan lain sebagainya (Amrel, 2015:1-2). Film juga mampu memberikan gambaran dari sebuah daerah, yang didalamnya mampu menghadirkan adat istiadat dari daerah tersebut. Selain adat istiadat maupun kebiasaan dari daerah tersebut, keindahan alam yang ada pun mampu divisualisasikan dengan baik, sehingga para penonton pun mampu melihat keindahannya. Kebiasaan-kebiasaan, budaya, serta adat istiadat yang diperlihatkan pun mampu menjadikan referensi oleh para penonton, bagaimana sebuah adat, kebiasaan dan budaya terbentuk dan masih tetap terjaga dan dilestarikan walaupun era globalisasi sudah masuk bertahun-tahun yang lalu.

Di Indonesia sendiri perkembangan media massa film semakin pesat, penonton sudah mulai memercayai dan mengapresiasi film-film Indonesia, meskipun begitu, masih sedikit dunia perfilman Indonesia yang mengangkat budaya nasional dengan berlatar belakang tradisi dan adat istiadat yang dipertahankan oleh suku dan budaya dimasing-masing daerah di Indonesia. Namun, akhir-akhir ini perlu diapresiasi karena banyak bermunculan proyek film dengan latar belakang tradisi yang dikembangkan disetiap daerah. Misalnya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang menceritakan tentang adat istiadat yang ada pada tanah Sumatera Utara, yaitu khususnya suku Batak. Di mana, semua ketakutan orang tua terhadap anak dan generasinya mampu disajikan dengan cara yang apik. Selain itu, latar Sumatera Utara yang bagus dengan keindahan alamnya pun tidak luput dari adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Tentu, adat istiadat suku Batak yang selama ini hanya orang awam lihat, mampu disajikan dengan baik, sehingga orang yang dari luar suku Batak pun dapat mengetahui bagaimana adat istiadat dan juga kebudayaan yang ada pada suku Batak tersebut.

Pada pertengahan tahun 2022, rumah produksi imajinari dan sutradara Bene Dion merilis sebuah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap dengan berlatar tentang tradisi dan kebudayaan dari Suku Batak. Film ini bergenre keluarga yang dibungkus komedi. Film Ngeri-Ngeri Sedap karya sutradara Bene Dion ini mampu membungkus film dengan kearifan lokal Sumatera Utara yang sangat pas. Benar-benar menggambarkan suku Batak serta konflik-konflik yang timbul dalam keseharian (Hipwee, 2022). Film ini dibintangi oleh aktor dan aktris yang memang berdarah Batak, seperti Arswendy Beningswara sebagai Bapak Domu Tika Panggabean seperti Mak Domu, Boris Bokir Manullang sebagai Domu, Gita Bhebhita Butar-Butar sebagai Sarma, Lolox sebagai Gabe dan si bungsu Indra Jegel sebagai Sahat. Dari enam pemain inti yang memang keturunan Batak, film ini benar-benar mampu menghadirkan konflik keluarga namun kebudayaan Batak juga mampu untuk dihadirkan, bukan hanya sekadar tempelan saja. Konflik keluarga tersebut seakan terasa nyata bagi penonton, perbedaan pendapat antara anak dan Orang Tua mampu dihadirkan dengan sangat baik. Di

mana, Pak Domu dan Mak Domu mampu mewakili beberapa Orang Tua yang berpegang teguh terhadap adat istiadat serta kebudayaan yang sudah dianut dan dijadikan pegangan hidup dalam mendidik anak-anaknya, namun anak-anaknya merasa sangat dikekang.

Suku Batak (Murni & Dini, 2015:167-174) merupakan sebuah suku yang berasal dari Sumatera Utara dan mempunyai populasi yang besar di Indonesia. Suku Batak tidak hanya bermukim di Sumatera Utara saja, namun tersebar juga di beberapa kota di Indonesia. Suku Batak mempunyai banyak marga yang diturunkan dari leluhur-leluhur sebelumnya, dengan banyaknya marga yang menjadi dimbolis bagi Suku Batak, adat istiadat dan juga kebudayaan yang diturunkannya pun beragam dan masih terus dilestarikan oleh generasi-generasi setelahnya. Dalam kehidupan sehari-haripun adat istiadat dan juga kebudayaan Suku Batak tetap diterapkan, Suku Batak mempunyai prinsip "*Dalihan No Tolu*" yang berfungsi untuk menentukan posisi, kewajiban, hak maupun kedudukan seseorang dalam kelompok untuk mengendalikan tingkah laku (Hutapea, M, 1987:56). Inilah yang membuat Suku Batak terus berkembang dengan baik, selain itu, marga yang didapatkan juga mampu membina kekompakan dan solidaritas dengan sesamamarga yang sama sehingga, jika marga tersebut suatu saat akan terbagi, sistem kekerabatan antar marga akan tetap lestari.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* mampu menghadirkan sebuah perayaan adat istiadat dari Suku Batak dan dapat dipresentasikan dengan sangat apik, perayaan adat itu adalah sebuah pesta adat *Sulang-Sulang Pahompu* (Hipwee, 2023). Pesta adat ini dilakukan untuk *Opung Boru* – ibu dari bapak Domu, yang baru bisa mereka laksanakan. *Sulang-Sulang Pahompu* merupakan pesta adat pernikahan dalam Suku Batak di mana, jika belum bisa dilaksanakan dianggap sebagai hutang adat, dan harus dilunasi jika keadaan sudah membaik. Biasanya, pesta adat yang ditunda dikarenakan biaya adat yang sangat besar, hal ini yang ada dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Selain perayaan *Sulang-Sulang Pahompu*, *Marutur* merupakan hal yang wajib diketahui, *Marutur* merupakan kebiasaan Suku Batak untuk menentukan panggilan sanak saudara juga sangat diperhatikan di Suku Batak, mereka harus mengetahui *Martarombo* yang merupakan silsilah urutan marga, nomor urut keluarga dan asal muasal mereka dari pihak mana – Ibu atau Bapak, dan tidak boleh salah dalam penyebutannya karena akan berdampak dan disebut tidak mengetahui adat dan istiadat suku sendiri.

Hal inilah yang menjadi fokus dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, di mana Pak Domu sangat ingin anak-anaknya mengetahui dan tetap melestarikan Suku Batak di kehidupan sehari-hari. Bagaimana perayaan yang ada di Suku Batak, mengetahui macam-macam kain Ulos – kain khas suku Batak, untuk digunakan dalam pesta apa, karena Domu sempat salah mengambil Ulos untuk Mak Domu, ia mengambil Ulos untuk pesta kematian, sedangkan seharusnya yang diambil merupakan Ulos untuk pesta pernikahann untuk *Opung Borunya*.

Kebudayaan dan juga adat istiadat Suku Batak sangatlah unik, di mana masih banyak sekali orang tua yang berasal dari Suku Batak menginginkan anak-anaknya menikah dengan sesama Suku Batak juga, karena berpikir bahwa berasal dari Suku yang sama, sehingga mampu melestarikan adat istiadat dan juga kebudayaan Suku Batak dengan mudah. Selain itu, di Suku Batak, sudah menjadi rahasia umum banyak lulusan hukum yang berasal dari mereka, dan menjadi pengacara merupakan hal yang wajib dilakukan. Jika tidak terjadi, merupakan aib bagi keluarga, inilah yang membuat kebanyakan anak memilih untuk mengubur cita-cita mereka, demi membahagiakan keinginan orang tuanya. Umumnya, bagi keluarga Suku Batak, anak laki-laki terakhir merupakan pewaris rumah orang tuanya, yang kelak akan merawat mereka ketika tua, karena itulah anak laki-laki terakhir dari Suku Batak harus tinggal dengan orang tuanya. Karena banyaknya keunikan dari Suku Batak mampu dihadirkan dengan baik dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

Hal ini menggambarkan bahwa di Indonesia setiap warga negaranya memiliki beragam suku-suku dan budaya yang beragama, maka dari itu warga negaranya dapat hidup rukun dalam bertoleransi. Sesuai dengan fiman Allah dalam lafadz Ayat surat Al-Hujurat : 13, (Kementrian Agama RI, Al Hujurat: 13, Juz 26).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah SWT maha mengetahui, maha teliti.” (Qs. Al- Hujurat: 13).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Di mana, orang dari suatu bangsa ataupun kaum di suatu tempat pasti mempunyai bangsa dan suku yang berbeda-beda walaupun masih di satu wilayah bangsa yang sama. Mereka dapat saling bertemu dan juga mengenal satu sama lain, karena Allah SWT sudah mengaturnya sejak manusia itu diciptakan oleh Allah SWT. Maka dari itu, Indonesia dengan beragam suku, budaya dan juga agama juga pasti akan sangat beragam. Di Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, pasti akan menciptakan beragam suku dan juga budaya yang ada pada masyarakat Indonesia.

Film dapat menggambarkan kebudayaan dan memengaruhi dari budaya itu sendiri. Film merupakan salah satu dari proses sejarah maupun proses budaya yang ada di lingkungan tersebut dan disajikan kedalam bentuk gambar yang hidup atau bergerak. Munculnya film yang bertemakan nilai budaya yang ada di Indonesia mempermudah sebagian orang untuk mengenal dan mampu berkomunikasi kepada masyarakat maupun kelompok, kebiasaan dan budaya yang berbeda sehingga film berdampak besar untuk memperkenalkan budaya

disetiap daerah Indonesia karena mampu menambah wawasan tentang kebudayaan Indonesia.

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah film yang dapat memberikan referensi bagi yang menonton tentang adat istiadat dan juga budaya yang ada di Indonesia khususnya adat dan istiadat yang berasal dari Suku Batak. Adat istiadat dan juga budaya Suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap diciptakan dengan penggunaan bahasa, latar serta juga tempat dan adat yang diperlihatkan di film tersebut mampu dihadirkan dengan sangat baik. Dalam film tersebut terdapat keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk membahas film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai bahan penelitian karena di dalam film tersebut mampu menampilkan adat istiadat dan juga kebudayaan yang sangat khas dari Suku Batak.

Dari Latar Belakang di atas, maka didapatkan Rumusan Masalah, Tujuan dan juga Manfaat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah

1. Apa tanda ikon, indeks dan simbol redaksi yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk?
2. Bagaimana representasi nilai budaya suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk?

b. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tanda ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai budaya suku Batak dipresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

c. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat ataupun kegunaan baik manfaat secara akademisi maupun manfaat secara paraktis.

1. Manfaat Akademisi Heoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dan pemahaman khususnya pada bidang ilmu komunikasi dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam yang mengacu pada analisis semiotik sebagai pegalaman dan juga landasan peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi untuk membaca makna-makna yang terkandung di dalam sebuah film, sehingga mampu menambahkan pengetahuan dalam dunia perfilman khususnya pada sinematografi. Selain itu bisa menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sinematorgrafer serta institusi media massa untuk dapat memberikan makna dari sebuah karya film yang dibuatnya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tempat wahana didikan pada khayalak agar mampu menegakkan rasa untuk menghargai kebudayaan yang beragam di Indonesia. Dan menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dengan metode yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah kualitatif yang mengkaji data dengan kompleksitas secara mendalam tanpa menggunakan langkah dan hitungan maupun lainnya secara statistik (Sudarwan, D, 2002:153). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh (holistik) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dapat dimanfaatkan untuk keperluan meneliti dari bagaimana segi prosesnya (Moleong, 2007:6). Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian analisis semiotika yang merupakan teori dari Charles Sanders Peirce sebagai acuan untuk menganalisis. Adapun analisis semiotika Peirce terdapat tiga aspek penting yang disebut dengan segitiga atau *triangle of meaning* yang merupakan: tanda, objek dan interpretan.

Peneliti mempunyai alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan jenis dari analisis semiotika yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengetahui nilai budaya suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang kemudian direpresentasikan menggunakan teori semiotika dengan tujuan mengemukakan makna nilai budaya Suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Unit analisis yang digunakan merupakan satuan terkecil dari analisis dan mempunyai makna, dan dapat dianalisa, digambarkan, maupun dijelaskan menggunakan pertanyaan-pertanyaan deskriptif (Nurdin, I, 2019:107). Oleh karenanya, peneliti memanfaatkan unit analisis data dengan menggunakan potongan-potongan gambar maupun visual pada setiap *scene* atau adegan yang mengandung nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Unit analisis yang digunakan merupakan potongan *scene* yang ada di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, yang dilakukan oleh para pemain dan juga Suku Batak yang berkaitan dengan gambaran budaya, yaitu penggunaan kalimat bahasa, simbol-simbol yang ditampilkan seperti latar belakang yang dijadikan latar tempat yaitu Danau Toba, adat istiadat yang dilakukan salah satunya adalah Sulang-Sulang Pahompu yang ada di dalam *scene*.

Tahapan dari penelitian ini adalah: Mencari topik, Merumuskan masalah, Menentukan metode penelitian, Mengumpulkan data, (Nurdin, I, (2019:107): Data Primer dan Data Sekunder, lalu Menganalisis data, Menjelaskan hasil dari analisis data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data semiotika di atas, maka struktur tanda yang terdapat di film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk sesuai dengan

teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Kata merupakan salah satu bentuk dari kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dapat dirujuk oleh tanda tersebut. Sedangkan interpretant adalah tanda dari seseorang yang ada dibenaknya terhadap objek yang dirujuk oleh sebuah tanda, (Machmud, M, (2016:213). Hasil dari teori Charles Sanders Peirce, ada tiga bentuk dari hubungan tanda adalah: ikon yang merupakan salah satu bagian dari teori semiotika dan dapat mengetahui keadaan guna menjelaskan maupun memberikan informasi dari objek kepada subjek. Selanjutnya adalah indeks yang merupakan sebuah tanda yang memiliki jangkauan dan mampu menggabungkan antara tanda menjadi penanda yang mempunyai sifat nyata serta dapat menunjukkan sesuatu. Yang terakhir adalah simbol yang mempunyai hubungan antara tanda dengan acuan yang terhubung. Dalam penelitian ini, tanda merupakan kalimat yang mampu menyampaikan, baik secara dialog di setiap adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sedangkan objeknya adalah potongan dari setiap *scene* yang mengandung sebuah makna tanda di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan menganalisis makna dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sesuai dengan bentuk tanda yang terdapat dalam analisis semiotik model Charles Sanders Peirce dan peneliti akan menganalisa isi dari representasi nilai budaya Suku Batak yang ada pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* sesuai dengan nilai budaya Suku Batak yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1. Analisis Makna Tanda dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

a. Makna tanda nilai budaya: Nilai Kesejahteraan



Gambar 1. *Scene* menit ke 02:24-02:40

1) Ikon

Adegan yang ada dari *scene* pertama ini didapati ikon kedua orang tua yang sedang berbincang dengan anak ketiganya. Di gambar tersebut, mempresentasikan ikon dari sosok Mak Domu yang berpakaian sederhana dengan baju hijau lengan panjang juga dengan Pak Domu yang memakai baju berwarna *cream* dan Gabe yang mengenakan dalaman baju berwarna putih yang dilapisi *jumpsuit* berwarna biru. Ikon lainnya ialah latar Danau Toba di belakang Mak Domu dan Pak Domu yang sedang bertelfon dengan Gabe, sedangkan Gabe berlatar belakang tempat kerjanya di studio dengan *crew* yang ada.

2) Indeks

Indeks dalam *scene* ini menunjukkan patuhnya Mak Domu yang sedang bertelfon untuk meminta Gabe meninggalkan pekerjaan

pelawaknya jika Gabe tetap melawan, maka ia tidak diperbolehkan untuk pulang. Di sampingnya ada Pak Domu yang sedang mendengarkan Mak Domu bertelfon, namun mendengar respon anaknya, ia langsung menutup panggilan telpon yang dipegang oleh Mak Domu, sedangkan Gabe merespon permintaan orang tuanyayang menyuruhnya pulang dan berhenti dipekerjaannya sekarang dengan nada yang santai dan bercanda.

3) Simbol

Adapun simbol dalam *scene* ini mempresentasikan karakter tokoh penurut dan penyabar. Simbol itu ditunjukkan kepada Mak Domu atas yang terjadi kepadanya, simbol karakter yang egois ditunjukkan oleh Pak Domu dan simbol lainnya yang ditunjukkan Gabe adalah merespon dengan tenang dan tidak emosi untuk menjelaskan bahwa pekerjaannya yang sekarang itu layak dan ia menikmatinya.

b. Makna tanda nilai budaya: Nilai Kekerabatan



Gambar 2. *Scene* menit ke 03:29-03-31



Gambar 3. *Scene* menit ke 01:04:51-01:05:00

1) Ikon

Adegan yang ada dari *scene* kedua terdapat ikon kedua orang tua yang sedang berbincang dengan anak pertamanya yang ditemani calon istrinya. Dalam gambar tersebut, menampilkan ikon sosok Mak Domu menggunakan pakaian sederhana dengan baju berwarna *cream* lengan panjang serta tidak lupa penutup kepala khas Suku Batak, Pak Domu menggunakan baju berwarna *cream* dan Domu memakai baju dinas sedangkan Neny memakai baju lengan panjang bermotif bunga-bunga. Ikon lainnya ialah latar Danau Toba di belakang Mak Domu dan Pak Domu dalam bertelfon dengan Domu. Sedangkan Domu di halaman rumah si Neny.

Sedangkan pada *scene* kelima terdapat ikon seorang anak muda bersama seorang ibu yang sedang berbincang dengan anak muda tersebut. Ikon lainnya seorang bapak yang membagikan lauk makanan khas Sulang-Sulang Pahompu. Dalam gambar tersebut, Mama Tua meminta lagi lauknya untuk anaknya di rumah dengan pakaian kebaya berwarna pink dengan kain Ulos di pundaknya, dan anak muda memakai kemeja berwarna coklat. Ikon tersebut menampilkan sosok pemeran Sahat bersama dengan Mama Tua yang menggambarkan bahwa mereka sedang mengobrol duduk dilatar acara adat Sulang-Sulang Pahompu.

1) Indeks

Indeks dalam *scene* kedua ini menunjukkan patuhnya Mak Domu yang sedang bertelfon untuk menyuruh Domu meninggalkan calon istrinya karena kalau tetap menikahi Neny, maka tidak boleh pulang, itu pesan Pak Domu dan menyuruh mak Domu untuk menyampaikannya kepada Domu. Lalu Domu menyakini bahwa calonnya yang berasal dari daerah manapun tetap sama saja dan mendengarkan jawaban anaknya, Pak Domu masih tidak bisa menerima jika anaknya akan menikah dengan orang yang berasal dari Suku Sunda, ia menginginkan Domu menikah dengan orang yang asli Suku Batak, akhirnya si Domu langsung mematikan handphone miliknya.

Sedangkan indeks dalam *scene* kelima ini, Sahat penuh kepercayaan diri berbincang dengan Mama Tua, tetapi dirinya sedikit sekali pemahaman tentang pengucapan kepada lawan bicaranya seperti menyebut Namboru, Nantulang dan akhirnya pergi dengan nama panggilan Bude.

2) Simbol

Adapun simbol dalam *scene* kedua ini mempresentasikan karakter tokoh penurut dan penyabar. Simbol itu ditunjukkan kepada Mak Domu atas yang terjadi padanya, simbol karakter yang egois ditunjukkan kepada Pak Domu dan simbol lainnya yang ditunjukkan Domu adalah menjawab dengan tegas dan tidak emosi untuk menjelaskan serta meyakinkan bahwa perempuan dari daerah mana saja itu sama saja dan kebetulan yang lagi bersama Domu merupakan perempuan keturunan Suku Sunda.

Sedangkan Simbol dalam *scene* kelima ini, mempresentasikan karakter tokoh yang sopan karena yang muda menyapa yang lebih tua tapi sayangnya, Sahat lupa karena sudah lama di Jawa. Simbol sopan tersebut ditunjukkan saat Sahat berbicara dengan mama tua, sayangnya sopan santunya tidak diimbangi dengan pengucapan nama seseorang yang baik dan benar.

c. Makna tanda nilai budaya: Hamajuon (Kemajuan)



Gambar 4. *Scene* menit ke 04:53-05:03

1) Ikon

Di *scene* ketiga ini terdapat ikon kedua orang tua yang sedang berbincang dengan anak terakhirnya. Dalam gambar tersebut

menampilkan ikon sosok Mak Domu dengan pakaian sederhana berwarna *cream* lengan panjang yang bermotif bercak merah tidak lupa dengan penutup kepala khas Batak, Pak Domu menggunakan baju kemeja kotak-kotak berwarna abu-abu dengan memegang tongkat kayu untuk memipih hasil panen kebun dan Sahat memakai baju hijau sambil memegang tongkat kayu untuk memipih hasil panen kebun milik Pak Pomo. Ikon lainnya ialah latar halaman depan rumah dengan pemandangan Danau Samosir dibelakang Mak Domu dan Pak Domu yang sedang bertelfon dengan Sahat. Sedangkan Sahat di depan halaman rumah pak Pomo.

2) Indeks

Indeks dalam *scene* ketiga ini menunjukkan patuhnya Mak Domu sedang bertelfon untuk menyuruh Sahat pulang untuk merawat orang tuanya di rumah, karena jika tahu anak laki-laknya tidak ingin pulang, mereka tidak akan mengizinkan Sahat merantau. Lalu Sahat menjawab, bahwa dirinya mempunyai usaha dan ia juga harus merawat Pak Pomo karena beliau tidak mempunyai anak dan istrinya sudah meninggal, Pak Domu masih tidak terima kalo anaknya memilih untuk merawat Pak Pomo dibandingkan merawat kedua orang tuanya, akhirnya Pak Domu langsung mematikan *handphone*.

3) Simbol

Adapun simbol dalam *scene* ketiga ini mempresentasikan karakter tokoh penurut dan penyabar. Simbol itu ditunjukkan kepada Mak Domu atas yang terjadi padanya, simbol karakter yang egois ditunjukkan kepada Pak Domu dan simbol lainnya yang ditunjukkan adalah Sahat yang menjawab dengan nada lemas dan memelas serta tidak emosi untuk menjelaskan bawah dirinya mempunyai usaha dan harus merawat pak Pomo.

d. Makna tanda nilai budaya: Sulang-Sulang Pahompu



Gambar 5. *Scene* menit ke 01:04:13-01:04:21



Gambar 6. *Scene* menit ke 01:02:46-01:02:50

1) Ikon

Adegan yang ada di *scene* keempat terdapat ikon semua anak Pak Domu dan Mak Domu. Dalam gambar tersebut menampilkan ikon sosok-sosok pemain alat musik khas Batak dalam acara Sulang-Sulang Pahompu, ikon lainnya ialah Domu yang menggunakan kemeja

berwarna hitam dengan diselempang kain ulos, Sarma dengan kebaya berwarna merah pundaknya diselempangkan kain ulos, Gabe menggunakan kemeja berwarna *cream* dengan kain ulos yang diselempang di pundaknya dan Sahat memakai kemeja berwarna coklat dengan kain ulos di pundaknya, mereka berempat diselimuti dengan kain Ulos. Ikon lainnya ialah empat orang pemain alat musik dengan pakain khas Batak dan satunya memakai baju berwarna putih.

2) Indeks

Indeks di dalam *scene* keempat ini terlihat dari ekspresi Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat yang senang atas acara (neneknya mereka) dengan kerumunan saudara-saudaranya yang tidak terlalu saling menganal dalam satu acara, indeks lainnya terdapat pada laki-laki pemeran pemain alat musik tersebut.

3) Simbol

Adapun simbol dalam *scene* ini mempresentasikan karakter tokoh pelengkap pada acara adat sulang-sulang pahompu, sebagai seorang anak yang diharapkan balik dari perantauan untuk mengikuti atau melaksanakan acara upacara adat.

2. Analisis Nilai Budaya yang terdapat dari beberapa *scene* film Ngeri-Ngeri Sedap.

a. Nilai Kesejahteraan

Makna dari kesejahteraan di film ini adalah bagaimana orang tua mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya. Hal ini terdapat pada *scene* ke-1 di mana adegan tersebut menceritakan kekhawatiran Pak Domu dan Mak Domu terhadap Gabe, anak ketiganya yang memilih menjadi seorang pelawak di televisi daripada harus menjadi seorang hakim, jaksa atau pengacara. Menurut Pak Domu dan Mak Domu, menjadi seorang pelawak tidaklah memiliki masa depan yang jelas, padahal mereka sudah menyekolahkan Gabe hingga menjadi seorang sarjana hukum, tentu keinginan orang tua bukanlah anaknya menjadi seorang pelawak saja.

Nilai kesejahteraan ini terikat pada makna yang positif dan memiliki peran penting dalam setiap umat beragama, tidak terkecuali di dalam islam untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Pentingnya kesejahteraan dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Allah SWT yang berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105, (Kementrian Agama RI, At-Taubah: 105, Juz 10) Yang berbunyi:

Qs. At-taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Bekerjalah kamu, maka Allah SWT akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah SWT Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam hal ini, maka ada dua penjelasan tafsir yang akan dibahas sesuai dengan Nilai Kesejahteraan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadist. Adalah sebagai berikut:

1) Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili adalah sebuah metode untuk menafsirkan al-Qur'an dengan usaha memaparkan isi di dalam al-Qur'an dan menguraikannya dalam berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud di dalam al-Qur'an, (Maladi, , 2021:36). Tafsir ini menjelaskan secara beruntun, ayat demi ayat kemudian dilanjut dengan surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf di dalam Al-Qur'an. Tafsir ini menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang tutunya ayat, maupun kaitannya ayat lain, baik sebelum maupun sesudah (musahabah).

2) Tafsir Wajiz

Tafsir Wajiz merupakan tafsir yang bercorak lughawi, tafsir ini kental dengan analisis bahasa dan qira'at, namun tidak dapat dinafikan untuk perkembangan kajian tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Karya Tafsir Wajiz ini menggunakan pendekatan bahasa dan kerap menyingung tema-tema teologis secara detail disertai diskusi bagi para pendapat antar madzhab dalam akidahnya merupakan Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu Athiyyah, (Isnaini, S 2021:1-25). Tafsir ini menjelaskan makna ayat-ayat teologis sesuai dengan pemahaman dan pemikiran akidah Sunni.

Dari penjelasan antar tafsir yang digunakan, maka tafsir untuk Nilai Kesejahteraan pada Surat At-Taubah ayat 105 adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Tahlili Al-qur'an Surat At-Taubah ayat 105, (Nu Online, 2023)

Di ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar nabi Muhammad SAW memberitahu kepada kaumnya yang muslimin agar mau membersihkan diri dan bertobat dari semua dosa-dosanya dengan bersedakah maupun zakat, selain itu juga melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Allah SWT juga memerintahkan nabi Muhammad SAW menerangkan ke umat-umatnya apabila umatnya menunaikan semua amal-amal saleh tersebut, maka Allah SWT akan mengembalikannya saat di alam akhirat, di mana akan diberikannya ganjaran dari amal-amal yang telah dilakukan selama mereka hidup di alam dunia. Selain itu, Allah SWT menganjurkan umat nabi Muhammad SAW untuk terus melakukan tobat, sedakah, sholat maupun zakat sesuai dengan perintah-Nya.

Dengan amalan-amalan tersebut, membuat umatnya akan semakin dekat dengan Allah SWT, karena Allah SWT akan melihat amal-amal yang telah dilakukan oleh umat-Nya tersebut. Salah satunya adalah bagaimana Rasulullah SAW mencontohkan amal-amal kebajikan sehingga membuat ia dekat dengan-Nya, hal tersebut akan membuat kaum

muslimin mengikuti dan mencontohnya pula. Allah SWT juga akan memberikan pahala berlipat ganda bagi mereka yang mampu dijadikan panutan tanpa mengurangi pahala muslimin lain yang menjadikan mereka panutan. Karena, sebagaimana telah dijanjikan, bahwa kaum muslimin menjadi saksi dihadapan Allah SWT di hari akhir, tentang iman dan juga amalan dari kaum muslimin lainnya.

Kesaksian dari kaum muslimin yang melihat amal kebaikan umat muslim lainnya yang bertobat dan insaf dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT tentu akan meringankan mereka di hari kiamat nanti.

Selain mengenai amalan-amalan semasa ada di dunia, ayat ini juga memberikan gambaran bagi umat-Nya yang menyalahi perintah agama. Karena, jika amalan baik saja diperlihatkan, begitupun dengan amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT akan diperlihatkan oleh Allah SWT di depan Rasul dan kaum muslimin lainnya pada hari kiamat. Dengan begitu, mereka akan melihat bukti-bukti aib mereka tidak sebanding dengan amalan-amalan kebajikan mereka yang amat sangat sedikit. Selain itu, terlihatlah bahwa kejahatan yang dilakukan mereka selama di dunia sangat banyak sehingga amal saleh tidak dapat membantu mereka di hari kiamat. Di suatu riwayat mengatakan bahwa amalan orang-orang yang masih hidup akan diperlihatkan kepada orang-orang yang telah meninggal, orang-orang yang termasuk sanak famili mereka di alam barzakh. Wafatnya seseorang adalah di mana ia dikembalikan ke alam akhirat, di mana Allah SWT akan memperlihatkan dan memberitahukan kepada mereka tentang hasil dari semua perbuatannya semasa hidup di dunia dengan cara membalas setiap amal mereka. Dengan kata lain, amal kebaikan akan mendapatkan kebaikan juga serta kejahatan akan dibalas dengan azab dan juga siksa

2. Tafsir Wajiz Al-qur'an Surat At-Taubah ayat 105 (Nu Online, 2023)

Dalam surat At-Taubah ayat 105 ini juga diartikan dengan, katakanlah kepada mereka yang bertobat: "Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang dapat mendatangkan segala manfaat, karena Allah SWT akan melihat pekerjaanmu dan memberikan penghargaan kepadamu. Selain itu Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu dan akan diberitahu apa yang telah dikerjakan di dunia, baik yang ditampakan maupun yang telah disembunyikan.

Sedangkan hadist yang berisi tentang Nilai Kesejahteraan adalah sebagai berikut, (Nu Online, 2023):

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقْتَهُ
(رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah R.A., sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.”* (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334)

b. Nilai Kekkerabatan

Makna dari kekerabatan pada film ini adalah, di mana menikah dengan sesama Suku Batak dapat meneruskan marga. Selain itu, dapat membina kekompakan dan melanjutkan adat istiadat serta kebudayaan Suku Batak. Hal ini terdapat pada *scene* ke-2, di mana Domu yang merupakan anak pertama diminta untuk menikahi perempuan yang berasal dari Suku Batak juga. Selain karena ia yang meneruskan marga, tentu nilai-nilai dan juga kebudayaan Suku Batak tidak hilang.

Selain itu, nilai kekerabatan yang terdapat dalam *scene* ada pada *scene* ke-5 di mana Sahat salah menyebutkan panggilan padahal marutur merupakan hal yang wajib dalam kebudayaan Suku Batak, jika tidak mengetahui silsilah marutur, maka dianggap tidak menghargai adat yang ada.

Nilai kekerabatan dalam agama islam merupakan hal yang amat sangat penting, di mana dapat menjaga tali silaturahmi, hal ini yang sangat disukai oleh Allah SWT. Pentingnya kekerabatan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, (Kementrian Agama RI, Al Hujurat: 13, Juz 26) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah SWT maha mengetahui, maha teliti.” (Qs. Al-Hujurat: 13).

1. Tafsir Tahlili Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, (Nu Online, 2023)

Dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dengan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit, hal ini bukan untuk saling mencemooh, namun supaya manusia dapat saling mengenal dan menolong. Allah SWT sangat tidak suka dengan orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, ataupun kekayaannya. Sebab, yang paling mulia di antara manusia lain di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Namun kenyataannya, kebiasaan dari manusia yang memandang dan menilai kemuliaan hanya berdasarkan dari kebangsaan dan kekayaannya saja. Padahal, Allah SWT melihat orang yang paling mulia dari ketakwaan kepada-Nya. Ibnu Hibban dan At-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa: Rasulullah SAW melakukan tawaf dengan

unta yang telinganya tidak sempurna, di mana putus sebagian pada hari Fath Mekah (Pembebasan Mekkah). Rasulullah SAW menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Sedangkan unta yang dinaikinya tidak mendapat tempat untuk menderumkan unta di masjid, yang membuat unta tersebut dibawa keluar menuju lembah dan menderumkannya di sana. Setelahnya Rasulullah SAW memuji dan mengagungkan Allah SWT dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan pada kalian keburukan perilaku Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhan-Nya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhan-Nya. Setelahnya Rasulullah SAW membaca ayat: "Ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dhakarim wa untas" Beliau membaca sampai akhir ayat, dan berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah SWT untukku dan untuk kalian."

Karena sesungguhnya Allah SWT maha menerima toba umatnya yang lagi maha mengetahui tentang apa yang ada dan tersembunyi di dalam jiwa maupun pikiran manusia. Di akhir ayat, Allah SWT menyatakan bahwa Allah SWT maha mengetahui segala yang ada di dalam hati yang tersembunyi dari manusia serta mengetahui segala perbuatan mereka.

2. Tafsir Wajiz Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, (Nu Online, 2023)

Dari Surat Al-Hujurat ayat 13, terdapat tafsir: Wahai manusia! Sungguh Allah SWT telah menciptakan dirimu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Bahwa sesungguhnya semua manusia sama derajatnya dan tidak terdapat perbedaan antar satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Allah SWT jadikan kalian berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kalian dapat saling mengenal dan dapat saling membantu satu sama lain, bukan untuk saling mengolok-ngolok maupun saling memusuhi antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Karena Allah SWT tidak menyukai manusia yang memperlihatkan kesombongan melalui keturunan, kekayaan maupun kepangkatan karena yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang bertakwa. Karenanya berusaha untuk meningkatkan diri untuk bertakwa agar menjadi orang yang paling mulia di sisi-Nya. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui semua yang baik secara lahir maupun tersembunyi, karena Allah SWT maha teliti di mana tidak ada satupun gerak-gerik dari perbuatan manusia yang luput dari pandangan-Nya.

Diriwayatkan dalam hadist Bukhari dan Muslim tentang Nilai Kekerabatan sebagai berikut, (Kumparan.com, 2023):

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان

يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه ومن كان يؤمن بالله
واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

Artinya, "Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW ia bersabda, 'Siapa saja yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menjaga hubungan baik silaturahmi dengan kerabatnya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.'" (HR Bukhari dan Muslim).

c. Hamajuon (Kemajuan)

Nilai budaya Suku Batak lainnya adalah Hamajuon atau kemajuan, di mana masyarakat Suku Batak menganut bahwa mereka harus pergi dari kampung halaman untuk menuntut ilmu yang tinggi, dapat dilihat di scene ke-1, ke-2 dan ke-3 pada film Ngeri-Ngeri Sedap, di mana semua anak laki-laki keluarga Domu pergi merantau di pulau Jawa.

Pak Domu dan Mak Domu berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus sarjana, ini sesuai dengan nilai budaya Suku Batak yang mendorong mereka untuk pergi merantau ke berbagai daerah, dengan tujuan untuk mempertahankan jiwa kompetensi mereka.

Nilai kemajuan ini adalah hal yang sangat positif, dimana dalam islam pun diajarkan untuk menuntut ilmu hingga ke negeri Cina maupun pergi merantau demi kehidupan yang lebih baik. Ini juga yang dijelaskan di surat Al-Mulk ayat 15, (Kementrian Agama RI, Al-Mulk 13, Juz 29) yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Qs. Al-Mulk: 15)

1. Tafsir Tahlili Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15, (Nu Online, 2023)

Tafsir tahlili dari surat Al-Mulk ayat 15 adalah nikmat dari Allah SWT adalah nikmat yang tiada terhingga yang dilimpahkan-Nya terhadap manusia, di mana Allah SWT telah menciptakan bumi sehingga memudahkan manusia untuk mengambil segala manfaat yang tidak terhingga demi kepentingan dan keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Allah SWT menciptakan bumi yang melayang-layang di angkasa dan berbentuk bundar di mana manusia dapat tinggal seperti ada di tempat yang datar terhampar, tidak goyang dan tenang. Di mana perputaran bumi yang konstan secara siang dan malam, sehingga manusia bisa berusaha di siang hari dan beristirahat di malam hari. Al-Mulk ayat 15 juga menjelaskan bahwa Allah SWT dengan sifat rahman-Nya mampu membuat manusia hidup dengan segala kebutuhan yang telah diberikan oleh-Nya. Allah SWT juga telah memudahkan manusia hidup di muka bumi di mana, manusia diberikan segala nikmat yang berlimpah agar mampu bertahan hidup dan kenyamanan dalam mencari rezeki yang halal. Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan manusia agar mengelola dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

2. Tafsir Wajiz Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15, (Nu Online, 2023)

Dalam Surat Al-Mulk ayat 154, diuraikan tentang kuasa Allah SWT. Allah SWT menjadikan bumi menjadi tempat yang paling baik, Allah menciptakan segala hal agar manusia mudah melakukan aktifitas yang bermanfaat di mana manusia bisa mencari rezeki yang halal, yang diridhoi oleh Allah SWT. Dan pada akhirnya, hanya kepada-Nyalah manusia akan kembali dibangkitkan.

d. Sulang-Sulang Pahompu

Sulang-sulang pahompu merupakan nilai budaya asli dari Suku Batak, yang merupakan sebuah pesta adat pernikahan dan merupakan hutang adat yang harus tetap dilaksanakan walaupun pesta adat dilakukan pada saat sudah mempunyai cucu.

Scene yang menjelaskan bagaimana pesta adat sulang-sulang pahompu ini dapat dilihat dari *scene* ke-4 di mana keluarga Domu melakukan pesta tersebut untuk Opung Boru. Pesta baru bisa terlaksana dikarenakan Pak Domu harus menyekolahkan keempat anak-anaknya, sehingga pesta tersebut baru bisa dilaksanakan walaupun tanpa suami dari Opung Boru .

Adapun ayat yang digunakan adalah, (Kementrian Agama RI, Al-Isra 24-27, Juz 15):

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤
 رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِي نَفْسِكُمْ اِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِاٰوَابِنٍ عَفُوًّا ٢٥
 وَاِنَّ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تَبْذُرُوْا نَبْذِيْرًا ٢٦
 اِنَّ الْمُبْذِرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ وَاِنَّ الشَّيْطٰنَ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ٢٧

1. Tafsir Tahlili Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 24-27, (NU Online, 2023)

Dari tafsir tahlili surat Al-Isra ayat 24 sampai 27, dapat dilihat bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada kaum muslimin untuk bersikap rendah hati dan juga penuh dengan kasih sayang kepada kedua orang tuanya. Di mana, sikap rendah hati yang dimaksud adalah melakukan dan juga mentaati apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Di mana, taat kepada kedua orang tua adalah salah satu tanda kasih sayang dan hormat anak kepada orang tua. seperti yang diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhari dan Muslim: Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW ketika ditanya, "Siapakah yang paling berhak mendapat perlakuan yang paling baik dariku?" Rasulullah SAW menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Bapakmu." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim) Setelahnya, berbakti kepada kedua orang tua itu tidak cukup hanya dilakukan disaat mereka masih hidup, namun harus berlanjut ketika kedua orang tua sudah meninggal dunia. Disebutkan di dalam hadist riwayat Ibnu

Majah: Bahwa Rasulullah SAW ditanya, “Masih adakah kebaktian kepada kedua orang tuaku, setelah mereka meninggal dunia?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya, masih ada empat perkara, mendoakan ibu bapak itu kepada Allah SWT, memintakan ampun bagi mereka, menunaikan janji mereka, dan menghormati teman-teman mereka dengan tetap menghubungkan tali persaudaraan dengan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga denganmu kecuali dari pihak kedua orang tuamu. Maka, itulah kebaktian yang masih tinggal dan harus ditunaikan, sebagai kebaktian kepada kedua orang tuamu setelah mereka meninggal dunia.” (Riwayat Ibnu Majah dari Abu Usaid).

2. Tafsir Wajiz Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 24-27, (NU Online, 2023)

Selanjutnya Allah menyatakan, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap kedua orang tuamu dengan penuh kasih sayang: karena rasa hormat yang tulus kepada keduanya, dan ucapkanlah, yaitu berdoalah, “Wahai Tuhanku, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil dengan penuh kasih sayang”. Saat kedua orang tuamu yang sudah berumur lanjut berada dalam pengasuhanmu, bisa saja suatu waktu dirimu berbuat kesalahan kepadanya, baik secara tidak sengaja maupun karena terpaksa. Maka, dikeadaan tersebut, ketahuilah bahwa Tuhanmu maha mengetahui apa yang sedang ada di dalam hatimu: karena jika kamu orang-orang yang tulus mengasih, baik dan juga berbakti kepada kedua orang tuamu dengan sepenuh hati. Kemudian, mohon ampunlah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi hamba-hambanya yang bertaubat dengan disertai perbuatan kebaikan. Serta, berikanlah hak-hak kepada keluarga terdekat, baik dari pihak ibumu maupun bapakmu, berupa kebajikan, silaturahmi maupun bantuan. Demikian dilakukan juga kepada orang-orang miskin maupun dalam perjalanan. Lalu berikanlah zakat atas kewajibanmu dan janganlah kamu membuang percuma hartamu secara boros dengan cara membelajakan untuk sesuatu yang tidak mempunyai kemaslahatan.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, dan mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil penemuan yang dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan dari hasil penelitian ini mengacu pada permasalahan yang ada. Representasi nilai budaya pada Suku Batak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut dan tersaji dalam bentuk dialog, perilaku, karakter serta latar di dalam

film tersebut. Dalam penelitian ini terdapat sembilan *scene* atau cuplikan adegan yang telah dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, melalui teks atau pesan media film dalam sebuah dimensi tanda dari ikon, indeks dan juga simbol, dimana merupakan struktur untuk upaya dalam merangkai dan menganalisis serta menemukan makna dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai budaya Suku Batak yang disimbolkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditunjukkan melalui penggunaan bahasa, pakaian serta adat istiadat yang ditampilkan melalui beberapa *scene* serta direpresentasikan melalui dialog dan percakapan, tokoh, perilaku dan latar tempat kejadian yang ada dalam film tersebut. Dimulai dari menampilkan konflik ringan antara orang tua dan anak, di mana nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh orang tua (Pak Domu dan Mak Domu) membuat anak-anak mereka keberatan. Selain itu, penutup kepala yang digunakan oleh Mak Domu merupakan khas Suku Batak dan juga latar belakang mereka menelpon anak-anaknya yang merupakan keindahan alam yang ada di Sumatera Utara. Setelahnya, ada pesta adat Sulang-Sulang Pahompu yang menampilkan adat istiadat Suku Batak, dimulai dari musik, tarian, pakaian hingga maratur serta budaya Suku Batak lainnya yang telah terintegrasi disetiap perilaku sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan dengan simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui peran para tokoh dalam film tersebut, seperti:
 - a) Kesejahteraan, ditunjukkan bagaimana usaha dari Pak Domu dan Mak Domu untuk membuat Gabe mencari pekerjaan lain. Mereka meminta Gabe untuk menjadi pengacara, hakim ataupun jaksa karena pekerjaan tersebut akan membuat hidupnya sejahtera.
 - b) Kekerabatan terlihat di mana Sahat salah maratur kepada Mama Tua dan Neny yang salah menyebut Mak Domu dengan sebutan Nantulang. Bagi orang Suku Batak, maratur sangatlah penting. Kalau tidak tahu cara maratur, berarti tidak tahu akan adat nenek moyang.
 - c) Hamajuon (Kemajuan) ditunjukkan bagaimana ketiga anak laki-laki Pak Domu dan Mak Domu berhasil kerja di luar pulau Sumatera. Di adat Suku Batak, merantau demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah hal yang sangat wajib. Pak Domu dan Mak Domu berhasil mendidik anak-anaknya tersebut.
 - d) Sulang-Sulang Pahompu ditunjukkan bagaimana pesta adat berlangsung. pesta adat yang walau baru terlaksana bertahun-tahun kemudian, ini menunjukkan bahwa keluarga Domu amat sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan juga kebudayaan Suku Batak dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Berbagai tanda yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap mulai dari ikon, indeks dan juga simbol baik secara verbal maupun non verbal adalah rangkaian tanda yang bermakna bahwa masyarakat Suku Batak masih sangat

menghargai, melestarikan dan menjaga tradisi budaya yang diberikan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun dan tetap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan sosial masyarakat. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terdapat tiga macam struktur tanda yaitu ikon, indeks dan simbol yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Ikon pada film ini adalah visualisasi (non verbal) dan latar belakang tempat kejadian pada setiap *scene* atau adegan, seperti pemandangan, pakaian adat, tradisi, bangunan serta tokoh-tokoh yang berperan dalam setiap adegan didalamnya.
- b) Indeks pada film ini adalah percakapan, sikap dan juga tindakan yang dilakukan oleh para pemain Ngeri-Ngeri Sedap yang dilakukan oleh Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe maupun Sahat pada setiap *scene* dan adegan didalamnya dengan menghargai tradisi dan melestarikan nilai budaya Suku Batak.
- c) Simbol pada film ini dominan memperlihatkan tradisi adat yang telah terjadi turun-temurun dan juga pola kehidupan sosial pada masyarakat Suku Batak, Medan-Sumatera Utara. Dikemas dengan berbagai situasi dan kondisi yang dilakukan oleh para tokoh yang berperan pada film tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang dapat diambil, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembuat film atau sineas, agar dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas perfilman yang ada di Indonesia, mengingat bahwa daerah dan juga suku yang ada di Indonesia sangatlah banyak sehingga dapat dibuatkan film karena mampu menampilkan nilai-nilai kehidupan yang jarang ditampilkan pada perfilman di Indonesia. Selain itu, diharapkan para pembuat film dapat memberikan edukasi serta pesan-pesan positif bagi para penikmat film. Diharapkan film Ngeri-Ngeri Sedap ini dapat menjadi gambaran bagi para pembuat film atau sineas agar dapat menciptakan serta mengangkat film yang bertemakan nilai budaya yang ada di Indonesia, terlebih jika film tersebut mempunyai pesan-pesan keagamaan, nilai moral, etika dan juga norma dan adat yang berlaku di Indonesia.
2. Bagi para penikmat film hendaknya menjadi penonton yang cerdas dan lebih kritis lagi dalam menilai suatu film agar dapat memaknai serta memahami adegan yang ditampilkan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Diharapkan para penikmat film juga dapat bijak untuk memilih film yang akan ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang disitasi dengan batas minimal 25 kepustakaan. Sitasi dituliskan dengan menggunakan *Mendeley* atau *Zotero*

model *American Psychological Association* (APA Style). Contoh penulisan daftar pustaka sebagai berikut:

Artikel Jurnal:

- Amrel. (2015). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Avatar. *Skripsi S1 Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau*, Hlm. 1-2.
- Hipwee. Film Ngeri-Ngeri Sedap, Problematika Keluarga yang Dekat dengan Kisah di Sekitar Kita. (<https://www.hipwee.com/event/film-neri-neri-sedap-problematika-keluarga-yang-dekat-dengan-kisah-di-sekitar-kita/>, diakses 24 Februari 2023)
- Hipwee. Ngeri-Ngeri Sedap. (<https://www.hipwee.com/hiburan/ngeri-neri-sedap/>, diakses 24 November 2022)
- Hutapea, M. (1987). *Kamus Budaya Batak*. Jakarta: Balai Pustaka, 56.
- Isnaini, S. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Athiyyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Al-Qur'ani*, Vol. 17, No. 2, 1-25.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 10 Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 15 Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 26 Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 29 Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012.
- Kumparan.com. Dalil Silaturahmi yang Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. (<https://kumparan.com/berita-terkini/dalil-silaturahmi-yang-bersumber-dari-al-quran-dan-hadits-1xyWk63zWid> diakses 26 Mei 2023)
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras, 213.
- Maladi. Y. (2021). Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i. *Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, Hlm. 36.
- Moleong, L, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 7.
- NU Online, Tafsir Wajiz Surat Al-Isra ayat 24-27. (diakses 26 Mei 2023). (<https://quran.nu.or.id/Al-Isra/24-27>, diakses 26 Mei 2023).
- NU Online. Anjuran Islam tentang Etos Kerja dan Profesionalisme. (<https://islam.nu.or.id/khutbah/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme-5EiUf> diakses 26 Mei 2023).
- NU Online. Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat ayat 13. (<https://quran.nu.or.id/Al-Hujurat/13> , diakses 26 Mei 2023).
- NU Online. Tafsir Tahlili Surat Al-Isra ayat 24-27. (<https://quran.nu.or.id/Al-Isra/24-27>, diakses 26 Mei 2023).
- NU Online. Tafsir Tahlili Surat Al-Mulk ayat 15. (<https://quran.nu.or.id/Al-mulk/15>, diakses 26 Mei 2023)

- Nu Online. Tafsir Tahlili Surat At-Taubah ayat 105. (<https://quran.nu.or.id/at-taubah/105>, diakses 26 Mei 2023)
- NU Online. Tafsir Wajiz Surat Al-Hujurat ayat 13. (<https://quran.nu.or.id/Al-Hujurat/13> diakses 26 Mei 2023).
- NU Online. Tafsir Wajiz Surat Al-Mulk ayat 15. (<https://quran.nu.or.id/Al-mulk/15>, diakses 26 Mei 2023)
- NU Online. Tafsir Wajiz Surat At-Taubah ayat 105. (<https://quran.nu.or.id/at-taubah/105>, diakses 26 Mei 2023)
- Nurdin, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 107.
- Rumapea, M, E. & Simanungkalit, D, A. (2015). Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal: Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol 1 No 2, 167-174.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 128.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 153.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 72.